



BAB 2

KAJIAN TEORITIS

2.1 Konsep Bullying

2.1.1 Pengertian *bullying*

Bullying adalah cara berperilaku keras yang bersifat psikologis maupun fisik oleh individu yang memiliki kendali atas individu yang lebih lemah. Perilaku *bullying* dapat dan biasanya dilakukan oleh individu atau kelompok yang menganggap dirinya memiliki kemampuan atau kekuatan lebih untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga melihat diri mereka sebagai orang-orang yang tidak memiliki kekuatan atau kekurangan, dan sering hantui oleh sensasi ancaman oleh pelaku.(Amri, 2019).

Menurut Wiyani (2015), *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang terjadi secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatannya dengan tujuan menyakiti targetnya secara mental atau secara fisik. Ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan target bisa bersifat nyata maupun perasaan. Contoh yang bersifat real berupa ukuran badan, kekuatan fisik, gender (jenis kelamin) dan status sosial. Contoh yang bersifat perasaan yaitu perasaan lebih superior dan kepandaian berbicara atau pandai bersilat lidah. *Bullying* dapat juga dikatakan suatu bentuk kekerasan anak *child abuse* yang dilakukan oleh teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih “rendah” atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan dan kepuasan tertentu.

Menurut Sujarwo (2017), *bullying* (arti harfiahnya penindasan) adalah perilaku seseorang atau sekelompok orang yang terjadi secara

berulang-ulang dengan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan yang bertujuan untuk menyakiti seseorang secara fisik. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang bersifat negatif pada seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja untuk menyakiti seseorang.

2.1.2 Jenis-jenis *bullying*

Menurut Coloroso, (2007) dalam (Zakiyah *et al.*, 2017) mengatakan bahwa *bullying* dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang bisa kita lihat dengan kasat mata dan paling mudah diketahui jika dibandingkan dengan bentuk perilaku *bullying* yang lain. Ada beberapa contoh dari perilaku *bullying* fisik diantaranya adalah suka memukul, mendorong, mencekik, menyikut, menendang, meludahi dan bentuk-bentuk kekerasan yang dapat melibatkan kontak fisik lainnya bisa disebut *bullying* fisik. Selain dari itu ada hal yang hampir tidak pernah kita sadari yaitu seperti tindakan merusak atau menghancurkan suatu barang yang dimiliki oleh orang lain yang ditindas.

b. *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah bentuk penganiayaan yang dilakukan dengan cara mencaci, mencerca, mencela dan segala bentuk kekerasan yang dihubungkan dengan kata atau kalimat negatif. *Bullying* verbal adalah jenis *bullying* yang paling dikenal yang dilakukan oleh seorang



individu, semua jenis orang, orang dewasa dan bahkan anak-anak. Jenis *bullying* verbal itu sendiri bisa berupa cemoohan atau ejekan, kritik, celaan, pertanyaan-pertanyaan yang tidak pantas atau tidak membantu, penghinaan, bahkan penjelasan dengan seluk-beluk permintaan seksual atau perilaku yang tidak pantas. Demikian juga jenis *bullying* verbal dapat melalui pelecehan atau perampasan uang saku atau barang dagangan, serta semua jenis komunikasi yang dilakukan melalui media online dan maupun offline yang sifatnya menakut-nakuti.

c. *Bullying* relasional

Bullying relasional merupakan *bullying* yang dilakukan dengan melemahkan kepercayaan diri korban, sebagian besar melalui pengabaian, penolakan, larangan, atau keengganan. *Bullying* relasional adalah jenis *bullying* yang paling sulit untuk dibedakan dari perspektif eksternal. penolakan, atau keengganan. Keengganan, suatu tindakan penyingkiran, penghindaran, adalah alat penganiayaan yang paling mendasar. Anak yang dicemooh mungkin tidak mendengar ocehan itu, namun bagaimanapun juga akan mengalami efeknya. *Bullying* relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau memberhentikan seorang teman dengan sengaja ditujukan untuk memutuskan suatu pertemanann. Perilaku ini dapat menggabungkan mentalitas rahasia, misalnya, tatapan memaksa, tatapan mata, gumaman, bahu gemetar, cemberut, tawa mengejek, dan komunikasi non-verbal yang menekan.

d. *Cyberbullying*



Cyberbullying merupakan bentuk dari perilaku *bullying* yang terbaru karena adanya pengaruh dari berbagai perkembangan teknologi, sosial media, dan internet yang dengan mudah diakses siapa saja. Pada awalnya korban akan selalu menerima tekanan dari pelaku baik dalam bentuk sms, pesan lewat internet, atau bahkan lewat media sosial yang bersifat negatif. Pada kasus seperti ini pesan yang biasa dikirimkan oleh pelaku biasanya dapat berupa berupa:

- 1) Mengirim pesan dan menggunakan gambar yang dapat menyakiti atau menyinggung perasaan dari korban.
 - 2) Mengirimkan pesan berupa pesan suara yang dapat melukai hati dari korban.
 - 3) Melakukan panggilan secara terus-menerus lewat telpon akan tetapi tidak mengatakan apapun ketika panggilan sudah terhubung kepada korban.
 - 4) Membuat konten pada website tertentu yang isinya didalamnya bertujuan untuk mempermalukan korban.
 - 5) Korban dijauhi dari aktivitas chat room dan lainnya.
- e. Menyebarkan sebuah video yang isinya pada saat korban sedang dipermalukan atau di-bully, atau yang sering dikenal sebagai istilah *Happy Slapping*

2.1.3 Dampak *bullying*

Pada kasus *bullying* akan ada beberapa dampak yang dapat ditimbulkan akibat *bullying*, Dampak yang akan didapat oleh korban *bullying* tersebut bukan hanya sekedar dampak fisik tetapi juga akan



berdampak pada psikis. Dan bahkan dalam beberapa kasus yang keras dimana seperti insiden yang terjadi, akan berdampak pada fisik dan bisa mengakibatkan kematian (Adha, 2014).

a. Dampak bagi korban

Dari studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders Anesty*, (2009) dalam (Adha, 2014) menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi fokus belajar anak di sekolah dan sehingga membuat mereka tidak ingin sekolah. Apabila *bullying* terus berlanjut dalam jangka waktu yang panjang maka hal ini dapat mempengaruhi self-esteem siswa, isolasi sosial, menimbulkan perilaku menarik diri dari lingkungan, remaja akan sangat rentan terhadap stress dan depresi, serta akan selalu merasa tidak aman.

b. Dampak bagi pelaku

Sanders National Youth Violence Prevention mengatakan bahwa pada umumnya para pelaku *bullying* ini selalu memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi serta dengan harga diri yang tinggi juga, mereka lebih kerap bersikap kasar dengan perilaku yang mengarah terhadap tindakan kekerasan, tipikal seperti ini biasanya orang yang berwatak keras, mudah marah, serta rasa toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku *bullying* ini selalu memiliki keinginan yang kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap korbannya.

c. Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying*



Jika perilaku *bullying* dibiarkan tanpa ada tindakan yang lebih lanjut untuk menghentikannya, maka hal ini akan berdampak pada para siswa lain yang menyaksikan perilaku tersebut, mereka akan berasumsi kalau perilaku *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Pada kondisi seperti ini ada beberapa siswa yang mungkin akan bergabung dengan penindas, hal ini dikarenakan mereka takut kalau mereka yang akan menjadi sasaran berikutnya, dan yang lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun karena merasa takut serta yang paling parah adalah mereka merasa tidak perlu menghentikannya karena takut akan kena dampaknya juga.

Bullying merupakan suatu bentuk dari adanya perilaku yang menyimpang. *Bullying* termasuk ke dalam perilaku agresif yang bersifat negatif. *Bullying* ini dilakukan secara berulang-ulang dan sengaja. *Bullying* bertujuan untuk menyakiti orang lain baik fisik maupun mental. *Bullying* termasuk perilaku yang negatif memberikan dampak baik secara fisik maupun psikis.

Menurut Cakrawati (2015), dampak dari tindakan *bullying* antara lain:

a. Dampak fisik

1) Luka fisik

Luka fisik yang ditimbulkan siswa merupakan luka yang masih membekas dan dapat terlihat oleh mata seperti bekas cubitan ataupun semacamnya. Adanya *bullying* yang dilakukan atau ditimbulkan



oleh sesama siswa di sekolah dapat menimbulkan luka fisik bagi para siswa yang menjadi korban adanya *bullying*.

2) Sering sakit tiba-tiba, misalnya sakit perut atau pusing

Sering sakit secara tiba-tiba merupakan salah satu akibat dari tindakan *bullying* di sekolah. Para siswa sering mengeluhkan sakit karena kena pukulan atau tonjokan dari siswa pelaku *bullying*.

b. Dampak psikis

1) Depresi

Adanya *bullying* yang dilakukan atau ditimbulkan oleh sesama santri di asrama dapat menimbulkan depresi bagi para santri yang menjadi korban adanya *bullying*. Depresi merupakan suatu kondisi yang ditimbulkan karena perasaan sedih yang berdampak buruk pada tindakan, perasaan, dan kesehatan mental. Depresi yang eberkepanjangan dapat menyebabkan gangguan kejiwaan.

2) Ketakutan

Ketakutan merupakan sesuatu hal yang wajar dan lumrah dimiliki oleh setiap individu. Rasa takut yang datang berasal dari ketakutan yang ditimbulkan karena ingat dan trauma dari tindakan *bullying*. Rasa takut yang berkepanjangan akan membuat siswa menjadi depresi karena takut kalau hal yang serupa akan terjadi lagi kepadanya.

3) Menyebabkan keinginan untuk mengakhiri hidup

Akibat dari adanya tindakan *bullying* yang paling fatal adalah keinginan untuk mengakhiri hidupnya karena selalu menjadi korban



bullying. *Bullying* yang dialami seseorang jika hal tersebut terlalu parah maka bisa membuat hal tersebut menjadi membekas dalam ingatan dan akan mengakibatkan depresi berat bagi korban. Dengan adanya depresi berat ini maka seseorang akan mulai memikirkan untuk mengakhiri hidup karena sudah putus asa.

4) Prestasi akademik merosot

Timbulnya tindakan *bullying* siswa dapat menyebabkan prestasi akademik yang merosot. Merosotnya prestasi akademik dapat membuat santri depresi akibat perlakuan *bullying*. Santri menjadi tidak bersemangat dalam belajar

5) Kurang bersemangat

Adanya *bullying* dapat menimbulkan berbagai reaksi dari santri. Salah satu reaksi yang ditimbulkan oleh santri yaitu kurang bersemangat dalam belajar atau semangat belajar yang semakin menurun. Adanya cibiran dari santri lain dapat membuat santri menjadi malas untuk belajar. Santri yang malas belajar akan berefek pada prestasi akademiknya yang semakin menurun

c. Dampak sosial

1) Minder

Minder merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa tidak lebih baik dari orang lain. Minder dapat dikatakan sebagai hilangnya rasa percaya diri atau kurangnya rasa percaya diri. Adanya *bullying* yang dilakukan atau ditimbulkan oleh sesama santri di



sekolah dapat menimbulkan minder bagi para siswa yang menjadi korban adanya *bullying*

2) Malu dan ingin menyendiri

Malu dan ingin menyendiri merupakan salah satu dari karakteristik manusia. Akan tetapi malu dan ingin menyendiri disini disebabkan karena tindakan *bullying* yang terjadi padanya. Adanya *bullying* yang dilakukan atau ditimbulkan oleh sesama santri di asrama dapat menimbulkan rasa malu dan ingin menyendiri bagi para santri yang menjadi korban adanya *bullying*.

3) Merasa terisolasi dari pergaulan

Tindakan *bullying* dapat menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari pergaulan. Merasa dikucilkan dari pergaulan karena merasa tidak dianggap oleh siswa yang lain, serta cenderung untuk diremehkan.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *bullying* memiliki dampak berupa depresi, minder, malu dan ingin menyendiri, luka fisik, sering sakit secara tiba-tiba, misalnya sakit perut atau pusing, merasa terisolasi dari pergaulan terutama dengan teman, prestasi akademik sekolah merosot, dan kurang bersemangat dalam belajar karena merasa ketakutan, serta bisa menyebabkan keinginan untuk mengakhiri hidup karena depresi.

Dampak dari perilaku *bullying* dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, perasaan takut, sedih dan cemas. Jika kondisi ini berkepanjangan bisa mengarah ke depresi. Selain dampak dari masalah



psikologis juga dapat berpengaruh terhadap masalah kesehatan fisik seperti memar pada daerah yang dipukul, lecet, bengkak, sulit tidur, nafsu makan menurun. Gejala lain yang dimunculkan diantaranya merasa terancam, sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi akademik dan merasa sendiri (Yani *et al.*, 2016).

2.1.4 Pencegahan *bullying*

Menurut pendapat Doni (2015), mengatakan bahwa pencegahan *bullying* dapat dilakukan dengan metode pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, mealinkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam tatanan social kemasyarakatan menjadi menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.

Upaya mengatasi tindak kekerasan (*Bullying*) Melalui Pendidikan Karakter Berikut upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan menanggulangi tindak kekerasan melalui pendidikan karakter (Yuyarti, 2018).

- a. Memperkuat pengendalian sosial, hal ini dapat dimaknai sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk menertibkan peserta didik yang melakukan penyimpangan, termasuk tidnak kekerasan dengan melakukan pengawasan dan penindakan.
- b. Mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf.
- c. Menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan.
- d. Memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda.



- e. Meningkatkan dialog dan komunikasi intensif anatar siswa dalam sekolah.
- f. Melakukan usaha pencegahan tindak kekerasan (*bullying*) di sekolah.

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Pengertian remaja

Remaja atau *Adolescense* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti sebagai tumbuh ke arah kematangan, dan memiliki arti yang sangat luas mencakup kesiapan mental, emosional, sosial serta fisik seseorang (Lubis, 2015). Sedangkan masa remaja dapat diartikan sebagai masa peralihan yaitu periode dimana keadaan individu secara fisik maupun psikis telah berubah dari fase kanak-kanak menuju fase dewasa (Jannah, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2014 remaja yaitu, penduduk yang sudah memiliki rentang usia dari 10-19 tahun, pada Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja yaitu, penduduk dengan rentang usia 10 sampai 18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) dalam (Adjie, 2013) remaja adalah yang memiliki rentang usia dari 10 sampai 24 tahun dan belum menikah.

Menurut WHO tahun (2014) dalam Kemenkes RI (2015), kelompok remaja di dunia yang diperkirakan berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk di seluruh dunia. Sensus Penduduk yang telah dilakukan pada tahun 2010 oleh Kemenkes RI (2015), jumlah kelompok remaja



rentang usia 10 sampai 19 tahun di Indonesia sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% jumlah penduduk di Indonesia.

Menurut Kemenkes RI (2015), rentang usia remaja pertama kali berpacaran ialah 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki mulai berpacaran sebelum mereka berusia 15 tahun. Pada usia tersebut ditakutkan remaja belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, sehingga remaja tersebut memiliki resiko perilaku pacaran yang tidak sehat, yaitu melakukan hubungan seks pranikah. Menurut Kemenkes RI (2015), rentang usia remaja pertama kali berpacaran ialah 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki mulai berpacaran sebelum mereka berusia 15 tahun. Pada usia tersebut ditakutkan remaja belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, sehingga remaja tersebut memiliki resiko perilaku pacaran yang tidak sehat, yaitu melakukan hubungan seks pranikah.

Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat entah secara fisik maupun psikologis serta intelektual. Remaja akan selalu memiliki sifat khas yaitu selalu ingin tahu, menyukai petualangan serta tantangan dan akan lebih cenderung berani menerima resiko atas segala perbuatannya tanpa mempertimbangkan perbuatan yang akan ia lakukan dengan matang (Kementerian Kesehatan, 2015).



Menurut Kusmiran (2012) definisi remaja sendiri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu :

a. Secara kronologis

Remaja merupakan seseorang yang sudah berusia antara 11-12 tahun sampai 20-21 tahun.

b. Secara fisik

Remaja dapat ditandai dengan perubahan ciri pada penampilan fisik maupun fungsi fisiologis terutama yang berkaitan dengan kelenjar seksual.

c. Secara psikologis

Remaja adalah masa dimana seseorang akan mengalami perubahan-perubahan dalam segi kognitif, emosional, sosial dan moral dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

2.2.2 Perubahan fisik pada masa remaja

Perubahan yang paling dirasakan oleh remaja pertama kali adalah perubahan fisik. Pada masa remaja ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik yang cepat, dan hal ini dipandang sebagai suatu hal yang penting sehingga berdampak pula pada aspek psikologis. Tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas, yang mana dalam konteks ini kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat. Berikut ciri-ciri seks yang terjadi dalam perubahan tersebut (Putro, 2017) :

a. Perubahan ciri seks primer



Ciri-ciri seks primer adalah ciri-ciri fisik yang secara langsung menunjuk pada proses reproduksi yang khas membedakan laki-laki dan perempuan. Pada remaja pria, perubahan ciri-ciri seks primer dapat dilihat pada pertumbuhan yang cepat pada penis dan skrotum. Pada usia 14 tahun baru sekitar 10% dari ukuran matang. Setelah itu, terjadilah pertumbuhan pesat selama satu atau dua tahun, kemudian pertumbuhan menurun. Testis berkembang penuh pada usia 20-21 tahun. Tanda bahwa fungsi organ-organ reproduksi matang ialah mengalami mimpi basah untuk pertama kalinya. Perubahan ini sangat dipengaruhi oleh hormon perangsang yang diproduksi oleh kelenjar bawah otak (pituitary gland). Hormon ini merangsang testis yang terdapat pada skrotum sehingga testis menghasilkan hormon testosteron dan androgen serta spermatozoa.

Sperma yang diproduksi ini memungkinkan untuk mengadakan reproduksi. Pada remaja wanita, perubahan ciri-ciri seks primer ditandai dengan *menarche* atau munculnya periode menstruasi untuk pertama kalinya. Munculnya peristiwa menstruasi sangat dipengaruhi oleh perkembangan indung telur (*ovarium*), yang berfungsi memproduksi sel-sel telur (*ovum*) serta hormon *estrogen* dan *progesteron*. Hormon *progesteron* bertugas mematangkan sel telur sehingga siap untuk dibuahi. Sementara hormon *estrogen* berfungsi membantu pertumbuhan ciri kewanitaan pada tubuh seseorang seperti pembesaran payudara dan pinggul serta mengatur siklus haid. Ketika percepatan pertumbuhan



mencapai puncaknya ciri-ciri seks primer pada wanita meliputi ovarium, uterus, vagina, labia dan klitoris mengalami perkembangan pesat.

b. Perubahan ciri seks sekunder

Ciri-ciri seks sekunder merupakan tanda-tanda fisik yang tidak berhubungan secara langsung dengan proses reproduksi namun menjadi penanda khas yang membedakan seorang laki-laki dan perempuan, dan merupakan konsekuensi dari bekerjanya hormon-hormon pria dan wanita. Pada anak laki-laki, ciri-ciri seks sekunder yang terjadi antara lain tumbuhnya rambut pada daerah kelamin, kumis dan janggut, tumbuh bulu di ketiak, dada, kaki, tangan, jakun, suara menjadi berat, bahu dan dada melebar, otot-otot menjadi kuat, kelenjar lemak dibawah kulit menjadi lebih aktif sehingga menyebabkan timbulnya jerawat karena produksi minyak yang bertambah serta aktivitas kelenjar keringat juga bertambah, terutama bagian ketiak. Pada anak perempuan ciri-ciri fisik ini berupa payudara dan pinggul membesar, suara menjadi halus, tumbuh bulu di ketiak dan sekitar organ reproduksi serta kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif yang dapat memicu timbulnya jerawat dan bau keringat yang menusuk sebelum dan selama masa haid. Pada fase pubertas terjadi perubahan fisik sehingga memiliki kemampuan untuk bereproduksi.

2.2.3 Perubahan psikologis pada remaja

Menurut Lubis (2015), perubahan psikologis yang terjadi pada masa remaja adalah :



- a. Perubahan emosi sensitif atau peka, misalnya mudah menangis, cemas, frustrasi dan sebaliknya bisa tertawa tanpa alasan yang jelas, umumnya terjadi pada remaja putri.
- b. Remaja mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya, suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Ada kecenderungan tidak patuh pada orang tua, cenderung senang pergi bersama temannya daripada tinggal di rumah.
- c. Perkembangan intelegensia
 - 1) Cenderung selalu mengembangkan pola berfikir abstrak, serta suka menilai dan memberikan kritik.
 - 2) Ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba.

2.2.4 Perkembangan remaja dan ciri-cirinya

Berdasarkan menurut sifat dan ciri dari perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja terdapat 3 tahap (Rohmah, 2019) :

- a. Fase remaja awal (10 sampai 12 tahun)
 - 1) Terlihat akan lebih dekat dengan teman seumurannya
 - 2) Merasa selalu ingin bebas
 - 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan selalu mulai berkhayal, lebih suka menyendiri, gelisah serta selalu memiliki ide-ide baru
 - 4) Keadaanya cenderung tidak stabil
 - 5) Cenderung emosional



- 6) Masa yang kritis
- 7) Memiliki banyak masalah
- 8) Muncul rasa tidak percaya diri

b. Fase remaja tengah (13 sampai 15 tahun)

- 1) Terlihat merasa ingin mencari identitas diri
- 2) Memiliki keinginan untuk berpacaran atau ketertarikan pada lawan jenis
- 3) Mulai timbul tentang perasaan cinta yang mendalam
- 4) Kemampuan berpikir abstrak, sering berkhayal makin berkembang
- 5) Mulai berkhayal tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksual
- 6) Bersifat narsistik atau kecintaan pada diri sendiri
- 7) Berada pada kondisi gelisah dan kebingungan, karena mengalami pertentangan yang terjadi pada dirinya
- 8) Berkeinginan besar untuk mencoba segala hal apa saja yang belum dia ketahui
- 9) Keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.

c. Fase remaja (16 sampai 19 tahun)

- 1) Memperlihatkan kebebasan diri
- 2) Lebih aktif mencari teman sebaya
- 3) Memiliki konsep terhadap dirinya
- 4) Mulai ada perasaan cinta
- 5) berkhayal atau abstrak
- 6) Psikis dan fisiknya mulai stabil
- 7) Berikir lebih realistis, sikap pandangan yang sudah baik



- 8) Lebih tenang dalam cara menghadapi masalah
- 9) Mampu menguasai perasaan

2.3 Konsep Pengetahuan

2.3.1 Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Yuliana, 2017). Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera (Yuliana, 2017).

Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2012)

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah



tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2012).

2.3.2 Tingkatan pengetahuan

Menurut Kumayi and Sulaiman (2015), pada tingkatan pengetahuan terdiri dari 4 macam yaitu, pengetahuan deskriptif, pengetahuan kausal, pengetahuan normatif dan pengetahuan esensial. Pengetahuan deskriptif adalah suatu jenis pengetahuan yang mana di dalam cara menyampaikan serta menjelaskannya berbentuk objektif tanpa adanya unsur dari subyektivitas. Pengetahuan kausal adalah suatu pengetahuan yang mana dapat memberikan jawaban tentang sebab dan akibat dari pertanyaan. Pengetahuan normatif adalah suatu pengetahuan yang mana selalu senantiasa akan berkaitan dengan suatu ukuran dan norma atau peraturan. Sedangkan Pengetahuan esensial adalah suatu pengetahuan yang mana dapat menjawab suatu pertanyaan dari hakikat segala sesuatu serta hal ini sudah dikaji dalam berbagai bidang ilmu filsafat.

Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai batas yang berbeda-beda, ada enam tingkatan pengetahuan (Yuliana, 2017), yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*)



Tahu dapat diartikan hanya sebagai ingatan, seseorang dituntut untuk mengetahui sebuah fakta tanpa dapat menggunakannya.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Yaitu memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu, dan tidak hanya sekedar dapat menyebutkan, akan tetapi juga harus dapat menjelaskan secara benar tentang suatu objek yang diketahui.

c. Penerapan (*application*)

Penerapan atau mengaplikasikan dapat diartikan apabila seseorang yang telah memahami suatu objek tersebut dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada kondisi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis yaitu suatu kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan menjelaskan lalu memisahkan, kemudian mencari hubungan antara suatu komponen-komponen yang ada dalam suatu objek.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis yaitu suatu kemampuan dimana untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang sudah ada. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis antara komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

f. Penilaian (*evaluation*)

Adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat melakukan penilaian terhadap objek tertentu yang didasarkan pada suatu kriteria atau norma-norma yang ada dan berlaku di masyarakat.



2.3.3 Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menayakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Nurhasim (2013), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden yang meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Adapun pertanyaan yang dapat dipergunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pertanyaan subjektif, misalnya jenis pertanyaan essay dan pertanyaan objektif, misalnya pertanyaan pilihan ganda (*multiple choice*), betul-salah dan pertanyaan menjodohkan. Cara mengukur pengetahuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya prosentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik (76 -100%), sedang atau cukup (56 – 75%) dan kurang (<55%) (Arikunto, 2013).

2.3.4 Proses perilaku tahu

Menurut Rogers yang dikutip oleh Notoatmodjo (2012), mengungkapkan proses adopsi perilaku yakni sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi beberapa proses, diantaranya:



- a. *Awareness* ataupun kesadaran yakni pada tahap ini individu sudah menyadari ada stimulus atau rangsangan yang datang padanya.
- b. *Interest* atau merasa tertarik yakni individu mulai tertarik pada stimulus tersebut.
- c. *Evaluation* atau menimbang-nimbang dimana individu akan mempertimbangkan baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Inilah yang menyebabkan sikap individu menjadi lebih baik.
- d. *Trial* atau percobaannya itu dimana individu mulai mencoba perilaku baru.
- e. *Adaption* atau pengangkatan yaitu individu telah memiliki perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, sikap, dan kesadarannya terhadap stimulus (Donsu and Jenita, 2017).

2.4 Konsep Perilaku

2.4.1 Definisi perilaku

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas individu dan makhluk hidup yang bersangkutan dari manusia itu sendiri dan mempunyai jangkauan yang sangat luas meliputi cara berjalan, berbicara, bekerja, menulis, membaca, berpikir, tertawa dan sebagainya (Damayanti, 2017).

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujud perilaku bisa berupa pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku manusia terdiri atas sudut pandang psikologi, fisiologi dan sosial yang bersifat menyeluruh. Sudut



pandang ini sulit dibedakan pengaruh dan peranannya terhadap pembentukan perilaku manusia (Chaira, 2020).

2.4.2 Bentuk perilaku

Menurut Notoatmodjo (2011) dalam (Siti, 2018), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Bentuk pasif / Perilaku tertutup (*covert behavior*) adalah Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
- b. Perilaku terbuka (*overt behavior*) adalah Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

2.4.3 Faktor penyebab perilaku *bullying*

Banyak sekali faktor penyebab mengapa seseorang berbuat *bullying*. Pada umumnya orang melakukan *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam, dan sebagainya (Sari & Azwar, 2017).

Berikut faktor faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* menurut (Yusuf & Fahrudin, 2012) yaitu:

a. Faktor individu

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat secara langsung dalam peristiwa *bullying*, yaitu pelaku *bullying* dan korban *bullying*.



Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu perilaku *bullying*.

b. Faktor keluarga

Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Penggunaan kekerasan dan tindakan yang berlebihan dalam usaha mendisiplinkan anak-anak oleh orang tua, pengasuh, dan guru secara tidak langsung, mendorong perilaku *bullying* di kalangan anak-anak. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya pengukuhan yang positif, berpotensi untuk menjadi pelaku *bullying*.

c. Faktor teman sebaya

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku *bullying*, sikap anti sosial dan tingkah laku devian lain di kalangan anak-anak. Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung, membantu pelaku *bullying* memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Dalam banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat, umumnya mengambil sikap berdiam diri dan tidak mau campur tangan.

d. Faktor sekolah

Praktik dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai



merupakan dasar kepada pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka pelajar mungkin bertindak untuk mengontrol lingkungan mereka dengan melakukan tingkah laku anti sosial seperti melakukan *bullying* terhadap orang lain. Manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah akan mengakibatkan lahirnya tingkah laku *bullying* di sekolah.

e. Faktor media

Paparan aksi kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja. Beberapa waktu yang lalu, masyarakat diramaikan oleh perdebatan mengenai dampak tayangan *Smack-Down* di sebuah televisi swasta yang dikatakan telah mempengaruhi perilaku kekerasan pada anak-anak. Meskipun belum ada kajian empiris dampak tayangan *Smack Down* di Indonesia, namun para ahli ilmu sosial umumnya menerima bahwa tayangan yang berisi kekerasan akan memberi dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang kepada anak-anak.

f. Faktor *self-control*

Pengaruh kontrol diri yang rendah dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) menyimpulkan para pelajar yang menjalani treatment ADHD mengalami peningkatan risiko terhadap perilaku *bullying* dan menjadi korban *bullying*. Analisis mereka juga mendapati bahwa kontrol diri mempengaruhi korban *bullying* melalui interaksi dengan jenis kelamin dan ukuran besar badan, serta kekuatan. Penelitian mereka juga berkesimpulan bahwa kontrol diri yang rendah



dan *Attention Deficit Hyperaktifity Disorder* (ADHD), sebagai faktor kritis yang menyumbang kepada perilaku *bullying* dan menjadi korban *bullying*.

Selanjutnya (Adha, 2014) mengemukakan bahwa faktor eksternal *bullying* dapat berupa kondisi keluarga yang kurang harmonis, pengaruh teman sebaya, dan sistem pengawasan dan bimbingan etika di sekolah yang kurang berjalan efektif. Faktor internal berupa karakter pribadi, seperti: agresif, pencemas dipengaruhi oleh hormon testosteron, kurang memiliki keterampilan sosial dan lain-lain

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* berasal dari faktor internal dari dalam dan ada faktor eksternal dari luar.

2.4.4 Faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut teori Lawrence Green dan kawan-kawan dalam (Siti, 2018) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu:

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), merupakan faktor internal yang ada pada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang mempermudah individu untuk berperilaku yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, kebudayaan, persepsi, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin dan unsur lain yang terdapat



dalam diri individu maupun masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan.

Menurut penelitian yang ditulis oleh John Archer (2006) dalam (Fahmi, 2017) menyatakan bahwa hormon testosteron berpengaruh pada agresivitas dan dominasi sosial. Hormon testosteron adalah hormon sex yang dimiliki oleh laki-laki dan sedikit pada perempuan. Testosterone merupakan hormon yang bertanggung jawab dalam maskulinitas laki-laki, hormon inilah yang membuat anak laki-laki berubah penampilan fisiknya dan bertumbuh organ-organ reproduksinya pada masa pubertas. Hormon testosteron ini tidak hanya mempengaruhi seseorang secara biologis saja, tetapi juga mempengaruhi secara mental dan emosional sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan tindakan *bullying*.

Faktor penyebab terjadinya bullying yaitu faktor internal dan eksternal. Sebagai faktor internal adalah: karakteristik kepribadian, kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal yang menyebabkan kekerasan adalah: lingkungan, dan budaya (Mangadar, 2012).

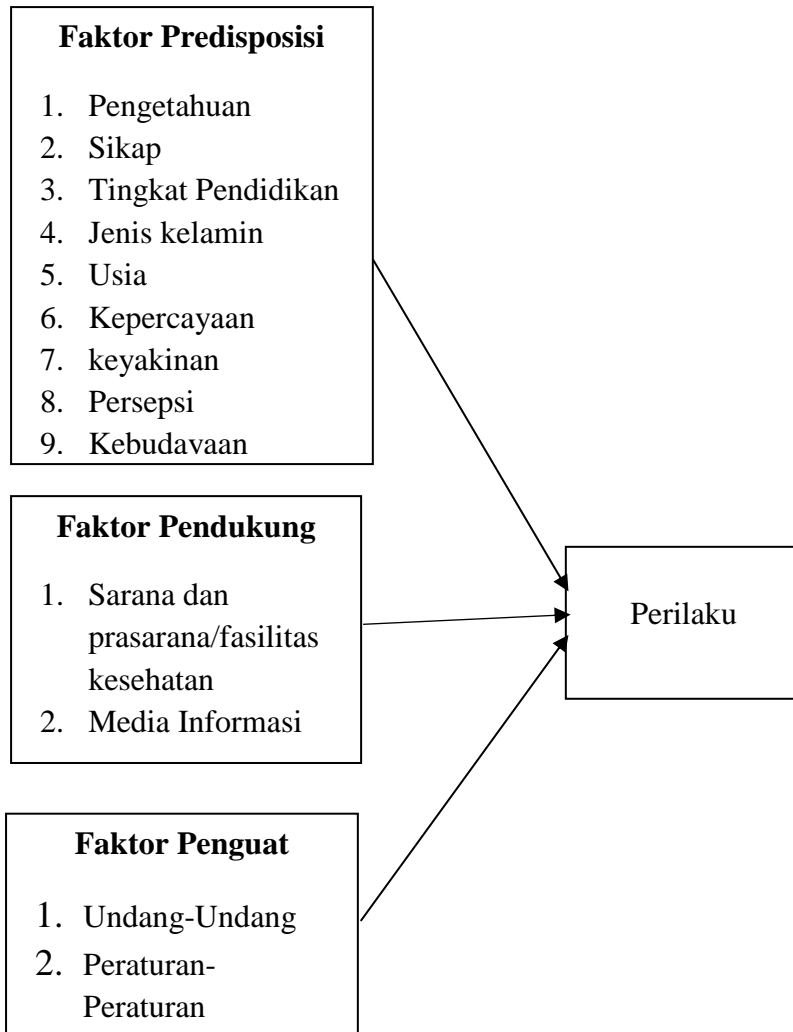
- b. Faktor pendukung (*enabling factor*), Faktor *enabling* merupakan faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan. berbagai bentuk media massa seperti : radio, televisi, majalah dan penyuluhan mempunyai pengaruh besar dalam



pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Sehingga semakin banyak menerima informasi dari berbagai sumber maka akan meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga berperilaku ke arah yang baik.

- c. Faktor penguat (*reinforcing factor*), merupakan faktor yang menguatkan perilaku, peraturan, serta organisasi. faktor-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan baik dari pusat atau pemerintah daerah yang terkait dengan kesehatan, pengawasan dan sebagainya.





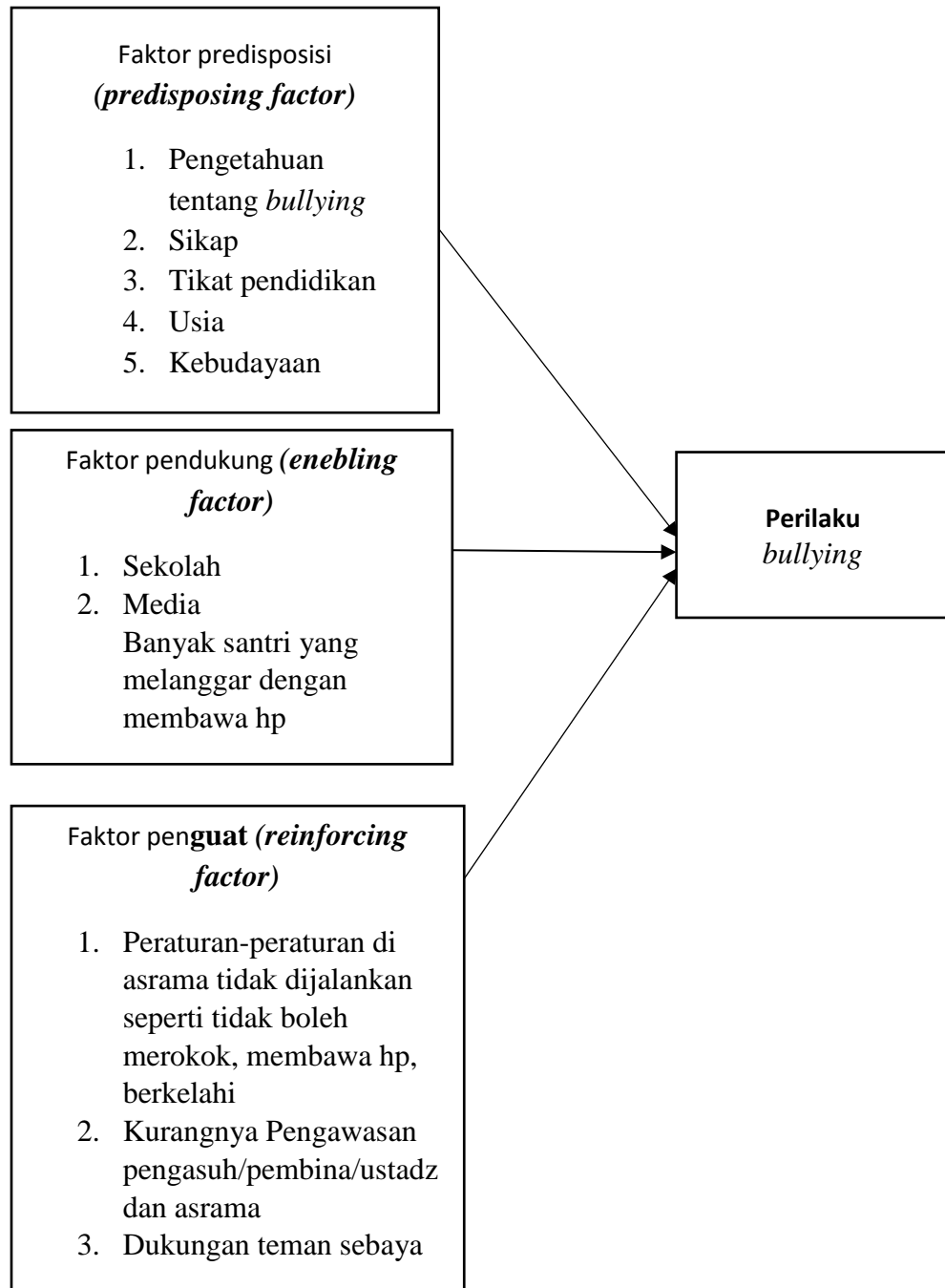
Gambar 2. 1 : Konstruk Teori Lawrence Green

Perubahan perilaku adalah suatu paradigma bahwa manusia akan berubah sesuai dengan apa yang mereka pelajari baik dari keluarga, teman, sahabat ataupun belajar dari diri sendiri, proses pembelajaran diri inilah yang nantinya akan membentuk seseorang tersebut, sedangkan pembentukan tersebut sangat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan orang tersebut baik dalam kesehariannya ataupun dalam keadaan tertentu.



2.5 Kerangka Teori

2.5.1 Kerangka teori penelitian



Gambar 2. 2 : Kerangka Teori Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku *Bullying* Remaja Menurut Teori Lawrence W. Green

